

Globethics Repository



Inkar Sunah

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Zarkasih
Publisher	UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-15 02:56:21
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/226257

INKAR SUNAH: ASAL USUL DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN INKAR SUNAH DI DUNIA ISLAM

Oleh: Zarkasih

(Dosen Studi hadis pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau)

Abstrak

Inkar al-Sunna is a teaching that arises in minority of Muslims who reject the legal basis of Islam 'sunnah sabihah' either partly or wholly without an acceptable reason by Muslim scholars or ulama. The initial symptoms of this thoughts was already there from an early age, but as a growing understanding that had happened since the end of the second century of Hijra or seventh century BC, i.e. at the time of al-Shafi'i (d. 204 H). Then, along with the colonization of Western countries to the Islamic world, it reappeared in modern times in many Islamic countries such as Egypt, India, Malaysia, and Indonesia. Because of the persistence and struggle of Muslim scholars or ulama, inkar sunnah movement successfully minimized so that Islam can be maintained from the defilement thoughts.

Keywords: *Inkar Sunnah, Khabar Ahad, Hujjah.*

Pendahuluan

Islam sebagai *dinullah* memiliki dua sumber utama, yaitu al-Qur'an dan *al-Hadits*. Sumber yang disebut terakhir ini sering pula dinamakan *al-Sunah*.¹ Ia merupakan penjabaran dari sumber yang pertama, dan dalam kaitan ini fungsi sunah (*al-hadits*) menjadi sangat strategis bagi kehidupan umat Islam. Dasar-dasar ajaran Islam yang terdapat di dalam sumber utamanya, al-Qur'an, memerlukan penjelasan dan rincian supaya dapat dilaksanakan, dan rincian serta penjelasan tersebut tertuang di dalam sunah. Dengan begitu hubungan antara keduanya begitu erat dan tidak dapat dipisahkan, bahkan imam Auza'i mengatakan bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan sunah daripada kebutuhan sunah terhadap al-Qur'an.²

Selanjutnya, dalam perjalanan sejarah ternyata posisi dan fungsi sunah yang strategis itu tidak saja mengalami distorsi, dipalsukan, tetapi juga bahkan diingkari oleh kalangan tertentu umat Islam. Padahal mereka dalam menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji, dan lainnya secara tidak disadari semua itu diperoleh dari rincian hadist nabi atau sunah.

Muhammad Mustafa 'Azami mengemukakan bahwa sejak zaman dahulu umat Islam sepakat untuk menerima hadist dan menjadikannya sebagai sumber hukum Islam yang wajib dipatuhi. Dan pada masa lalu juga sudah terdapat sejumlah orang

atau kelompok yang menolak sunah tetapi hal itu lenyap pada akhir abad ketiga Hijrah. Penolakan hadist ini muncul kembali pada abad ketiga belas Hijrah, sebagai akibat penjajahan Barat.

Pembahasan

Secara literal term inkar sunah bermakna mengingkari atau menolak eksistensi sunah. Namun secara operasional inkar atau pengingkar sunah (*munkir al-sunah*) yaitu orang-orang yang tidak mengakui *al-sunah* sebagai sumber hukum dalam Islam, dan menganggap telah cukup dengan al-Qur'an saja. Ada yang menamakan kelompok ini dengan jamaah alqur'aniyyun yaitu sekelompok orang yang berfaham bahwa yang menjadi sumber rujukan beragama hanyalah al-Qur'an, dan tidak diiringi dengan as-Sunah. Jadi mereka menolak kehujahan sunah secara mutlak. Nama alqur'aniyyun ini tampaknya mereka sendiri yang memberikan.³ Kaum muslimin biasanya menyebut mereka sebagai kelompok inkar sunah secara umum.

Dalam prakteknya ulama, seperti Imam al-Syafi'i membagi golongan yang mengingkari sunah menjadi tiga golongan, yaitu (1) golongan yang menolak seluruh sunah, (2) golongan yang menolak sunah kecuali sunah tersebut memiliki kesamaan dengan petunjuk al-Qur'an (*al-sunah al-mu'akkidah*), dan (3) golongan yang menolak sunah yang berstatus sebagai ahad. Golongan yang terakhir ini hanya menerima sunah yang berstatus mutawatir. Yang terakhir ini pun masih dapat dibagi lagi kepada dua macam, yaitu golongan yang menolak hadist ahad secara mutlak, dan yang menolak hadist ahad dalam masalah-masalah akidah.

Tulisan ini hanya mengkaji kelompok inkar sunah jenis pertama, yaitu kelompok yang menolak kehujahan sunah secara mutlak yang meliputi gejala awal, kemunculan dan perkembangannya serta keberadaannya di Indonesia. Istilah inkar sunah dalam tulisan ini juga merujuk kepada pengertian tersebut, kecuali apabila disebutkan secara khusus.

Sekilas Sejarah Gerakan Inkar Sunah

1. Gejala Awal Inkar Sunah

Belum ada atau tidak ditemukan bukti sejarah yang kuat yang menjelaskan bahwa pada zaman Nabi ada dari kalangan umat Islam yang menolak *sunah* sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Dalam sejarah, para sahabat tidak skeptis sedikitpun dalam mendengar, meriwayatkan, dan melaksanakan sunah yang datang dari Nabi saw. Di masa hidup beliau, tidak ada sahabat yang mendustakannya, atau tidak mempercayai sabda-sabdanya, atau berani berdusta atas nama Nabi saw.

Memang, Ahmad Amin, budayawan dan sejarawan Mesir lahir pada 1878 dan wafat pada 1954, memberikan analisis berbeda dengan realita sejarah terhadap hadist Nabi saw:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلَيْسَ بِي مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ

Menurutnya, hadist ini memberikan gambaran bahwa kemungkinan besar pada masa Nabi telah terjadi pemalsuan hadist dan pendustaan kepada beliau. Dan *sabab al-wurud* hadist ini kemungkinan besar dilatar belakangi adanya pendustaan terhadap beliau.⁵ Hanya saja, pendapat ini mengandung kelemahan baik dilihat dari segi bukti historis, sikap sahabat terhadap segala yang berasal dari Nabi, serta tidak adanya dukungan data hadist yang dibuat pada masa Nabi. Pendapatnya itu hanya didasarkan pada dugaan tersirat (*mafhum*) hadist tersebut.

Bahkan pada masa *al-Khulafa' al-Rasyidun* (632-661 M) dan Bani Umayyah (661-750 M), belum terlihat secara jelas adanya kalangan umat Islam yang menolak *sunah* sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Yang ada pada awal-awal Islam adalah gejala ketidak pedulian terhadap *sunah* yang kemudian dianggap sebagai cikal-bakal munculnya paham yang menolak *sunah* sebagai salah satu sumber ajaran Islam.

Gejala paling awal, menurut Mahmud Muhammad Mazru'ah, telah terjadi di zaman Rasulullah SAW sendiri. Beliau mengutip hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dan lain-lain dari sahabat Zubair bin Awwam yang bertengkar dengan seorang laki-laki Anshar dalam masalah pengairan kebun. Rasulullah memutuskan supaya Zubeir mengairi kebunnya terlebih dahulu baru kemudian mengalirkan air tersebut ke kebun tetangganya yang Anshar. Laki-laki Anshar tersebut memprotes keputusan Nabi seraya berkata: "Apakah karena dia itu anak bibimu⁶ (sehingga engkau memutuskan seperti itu)?" Berubahlah wajah Rasulullah seketika itu (karena marah), lalu berkata sekali lagi: "Airilah (wahai Zubeir)! kemudian tahan airnya sampai setinggi mata kaki!". Lalu turunlah ayat al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 65). Zubeir berkata: "Demi Allah aku tidak berpendapat bahwa ayat ini turun kecuali dalam peristiwa ini".⁷

Kendati demikian peristiwa tersebut tidak dianggap oleh sejarawan sebagai tindakan mengingkari *sunah* Rasulullah saw. Hal ini karena asing dan jarang terjadi kejadian seperti itu, lagi pula pelakunya pun segera rujuk atau kembali ke jalan yang benar sehingga pengaruhnya juga tidak signifikan.

Riwayat lain dikemukakan oleh Imam Hasan al-Bashri⁸ menuturkan bahwa ketika sahabat Nabi saw. 'Imran bin Hushain (w. 52 H) sedang mengajarkan hadist, tiba-tiba ada seorang yang memotong pembicaraan beliau lalu bertanya: "Wahai Abu Nujaid", (nama panggilan 'Imran), berilah kami pelajaran al-Qur'an

saja”.

‘Imran bin Hushain lalu meminta agar orang tersebut maju ke depan. Setelah itu beliau bertanya, “Bagaimana pendapatmu seandainya kamu dan kawan-kawanmu hanya memakai al-Qur’an saja, apakah kamu dapat menemukan dalam al-Qur’an bahwa salat Zuhur itu empat rakaat, salat Ashar empat rakaat, dan salat Maghrib tiga rakaat? Apabila hanya memakai al-Qur’an saja, dari mana kamu tahu bahwa tawaf (mengelilingi Ka’bah) dan sa’i antara Shafa dan Marwa itu tujuh kali?”

Mendengar jawaban itu orang tadi berkata, “Engkau telah menyadarkan aku, mudah-mudahan Allah selalu menyadarkan engkau”. Akhirnya, kata al-Hasan al-Bashri sebelum wafat orang itu menjadi tokoh ahli fiqih.⁹

Imam Hasan al-Bashri tidak menyebutkan siapa nama orang yang tidak mau diberi pelajaran Hadist tadi. Namun kisah ini menunjukkan bahwa pada masa yang sangat dini sudah muncul gejala-gejala ketidakpedulian terhadap hadist di mana dalam perkembangan selanjutnya hal ini menjadi ‘cikal-bakal’ munculnya paham yang menolak hadist sebagai salah satu sumber syariat Islam, yang kemudian lazim dikenal *inkar-sunah* (*inkar al-sunah*).

Peristiwa serupa juga terjadi pada Umayyah bin ‘Abdullah bin Khalid (w. 87 H), di mana ia telah mencoba mencari semua permasalahan dalam Al-Qur’an saja. Karena tidak menemukan, akhirnya ia bertanya kepada Abdullah bin ‘Umar (w.74 H). Katanya, “Di dalam al-Qur’an saya hanya menemukan keterangan tentang salat di rumah dan salat dalam peperangan (shalah *al-khauf*). Sementara tentang salat dalam perjalanan saya tidak menemukannya. Bagaimana hal itu?”

‘Abdullah bin ‘Umar menjawab, “Wahai kemanakanku, Allah telah mengutus Nabi Muhammad saw. kepada kita, sementara kita tidak mengetahui apa-apa. Karenanya, kita kerjakan saja apa yang kita lihat Nabi saw. mengerjakannya”.

Begitulah semakin jauh dari masa Nabi saw. semakin banyak orang-orang yang mencari pemecahan masalah-masalah yang mereka hadapi hanya dalam al-Qur’an saja. Sampai tokoh ahli hadist Ayyub al-Sakhtiyani (w 131 H) berkata, “Apabila Anda mengajarkan hadist kepada seseorang, kemudian ia berkata, “Ajarilah kami dengan al-Qur’an saja, tidak usah memakai hadist”, maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah sesat dan menyesatkan”.

Gejala-gejala *inkar sunah* seperti di atas tampaknya masih merupakan sikap-sikap individual, bukan merupakan sikap kelompok atau madzhab meskipun jumlah mereka di kemudian hari semakin bertambah. Suatu hal yang patut dicatat, bahwa gejala-gejala itu tidak terdapat di negeri-negeri Islam secara keseluruhan, melainkan secara umum terdapat di Iraq. Karena Shahabat ‘Imran bin Hushain yang tadi itu, begitu pula Ayub al-Sakhtiyani, tinggal di Bashrah, Iraq. Tampaknya

di Iraq terdapat faktor-faktor yang menunjang timbul-nya paham *Inkar Sunah*.

2. Muncul dan Berkembangnya Paham Inkar Sunah

Pada awal masa Abasiyah (750-1258 M), barulah muncul secara jelas sekelompok kecil umat Islam yang menolak sunah sebagai salah satu sumber ajaran Islam.¹⁰ Musthafa al-Siba'i juga mengungkapkan bahwa abad kedua (hijrah) belum berlalu, sunah telah diuji oleh mereka yang mengingkari kehujahannya sebagai salah satu sumber hukum penetapan syariat Islam, baik yang mengingkarinya secara mutlak, maupun yang mengingkari sunah yang tidak mutawatir, dan yang mengingkari *al-sunah al-mustaqillah*—sunah yang bukan merupakan penjelasan dan bukan pula penguat al-Qur'an.¹¹ Terhadap yang terakhir ini, sunah yang berdiri sendiri, Imam Ibnu Qayyim menyatakan bahwa ini bukan berarti mendahulukan sunah dari al-Qur'an, tetapi justru mentaati perintah Allah supaya mengikuti Rasulnya. Kalau dalam hal ini Rasul tidak diikuti, maka tiada maknanya ketaatan kepadanya, dan gugurlah ketaatan kepada Rasul yang bersifat khusus (pada hal-hal yang tidak dinyatakan al-Qur'an).¹²

Hal tersebut dapat dipahami dari penjelasan Imam al-Syafi'i (Imam mazhab fikih w. 204 H) di dalam kitab *Jima' al-Ilmi* yang merupakan bagian dari kitab *al-Umm*. Di situ ia membuat pasal khusus yang memuat panjang lebar perdebatannya dengan orang yang disebutnya sebagai 'ahli tentang mazhab kawan-kawannya' yang menolak sunah secara keseluruhan. Di antara argumen yang dikemukakan kelompok inkaru sunah secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an turun sebagai penerang atas segala sesuatu, bukan yang diterangkan. Jadi al-Qur'an tidak memerlukan keterangan dari sunah.
- b. Al-Qur'an bersifat *qat'iy* (pasti, absolut kebenarannya), sedang sunah bersifat *dzanniy* (bersifat relatif kebenarannya) maka jika terjadi kontradiksi antara keduanya sunah tidak dapat berdiri sendiri sebagai produk hukum baru.
- c. Jika di antara fungsi sunah sebagai penguat (*muakidah*) terhadap hukum di dalam al-Qur'an, maka yang diikuti adalah al-Qur'an, bukan sunah.
- d. Jika sunah merinci (*tafshil*) keglobalan ayat al-Qur'an, maka tidak mungkin terjadi al-Qur'an yang bersifat *qat'iy* diterangkan dengan sunah yang bersifat *dzanniy* dan tidak kafir pengingkarannya.
- e. Sunah *mutawatirah* tidak dapat memberi kepastian (*qat'iy*) karena prosesnya melalui *ahad*. Boleh jadi, di dalamnya terdapat kebohongan.

Semua argumentasi yang dikemukakan orang tersebut dapat ditangkis dan dipatahkan oleh Imam al-Syafi'i dengan jawaban yang argumentatif, ilmiah, dan rasional, sehingga akhirnya ia mengakui dan menerima sunah Nabi sebagai hujah. Karenanya Imam al-Syafi'i diberi julukan sebagai *nashir al-sunah* (pembela

sunah).¹³ Menurut penelitian Muhammad al-Khudhari Beik, seperti dikutip Al-Siba'iy, orang yang mengajak berdebat dengan Imam al-Syafi'iy tersebut adalah kelompok Muktazilah, karena dinyatakan oleh Syafi'iy bahwa ia berasal dari Bashrah, sementara Bashrah pada masa itu merupakan basis atau pusat teologi Muktazilah dan munculnya para tokoh Muktazilah yang dikenal sebagai oposisi ahli al-hadits.¹⁴

Pada akhir abad kedua Hijrah muncul kelompok yang mengingkari hadist sebagai sumber hukum dalam Islam. Namun sudah merupakan opini dan kelompok bukan lagi karena ketidaktahuan, tetapi karena adanya faktor politis. Di antara kelompok penentang sunah dengan ciri tersebut adalah Khawarij, kelompok yang dalam peristiwa tahkim tidak mendukung Ali dan tidak membantu musuhnya.

Kendati demikian, masih perlu dikonfirmasi apakah Khawarij menolak sunah secara mutlak. Ada sebuah sumber yang menuturkan bahwa hadist-hadist yang diriwayatkan oleh para shahabat sebelum peristiwa *fitnah* (perang saudara antara Ali bin Abu Thalib r.a. dan Mu'awiyah r.a.) diterima oleh kelompok Khawarij. Dengan alasan bahwa sebelum kejadian itu semua shahabat dinilai sebagai orang-orang yang '*adil*'. Namun sesudah kejadian *fitnah* tersebut, kelompok Khawarij menilai mayoritas shahabat Nabi saw. sudah keluar dari Islam. Akibatnya, hadist-hadist yang diriwayatkan oleh para shahabat sesudah kejadian itu ditolak oleh kelompok Khawarij.

Menurut Ali Mustafa Yaqub kesimpulan dari Prof. Dr. Mustafa al-Siba'i berdasarkan sumber-sumber yang terdapat dalam kitab *al-Farq baina al-Firaq* karya 'Abd al-Qadir al-Baghdadi (w 429 H). Sementara Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami berpendapat lain. Kata beliau, "Kesimpulan al-Siba'i ini perlu ditinjau kembali. Masalahnya, kitab-kitab produk Madzhab Khawarij saat ini sudah tidak dapat ditemukan lagi. Kitab-kitab mereka telah punah bersamaan dengan punahnya Madzhab Khawarij itu sendiri, kecuali kelompok *Ibadhiyah* yang merupakan salah satu kelompok dari kelompok-kelompok Khawarij yang jumlahnya mencapai dua puluh kelompok.

Dalam kitab-kitab produk kelompok *Ibadhiyah*, terdapat suatu keterangan bahwa mereka menerima hadist nabawi. Mereka juga meriwayatkan hadist-hadist yang berasal dari Ali bin Abu Thalib, Aisyah isteri Nabi saw, 'Usman bin 'Affan, Abu Hurairah, Anas bin Malik *radhiya Allah 'anhum* dan lain-lain. Karenanya, tidak tepat apa-bila dikatakan bahwa semua golongan Khawarij ini menolak hadist.

Selain Khawarij, ada lagi kelompok yang hanya menerima periwayatan dari golongan sahabat (Ali) dan menolak dari yang lainnya. Mereka terkenal dengan sebutan Syi'ah yang menganggap dirinya pengikut Imam Ali r.a. Seperti

keterangan, mereka hanya mengambil hadist dari sahabat-sahabat yang loyal kepada Imam Ali saja. Mereka menuduh seluruh sahabat telah berbuat kekeliruan besar dengan menjadikan Abu Bakar, Umar dan Usman sebagai khalifah setelah Nabi. Bahkan mereka mengkafirkan semua sahabat selain 15 orang saja yang dianggap Muslim. Prinsip ini mendorong Syi'ah untuk menolak hadist-hadist yang disampaikan para sahabat di luar lima belas itu. Bagaimanapun, golongan Syi'ah ini terdiri dari berbagai kelompok di mana tiap-tiap kelompok menilai kelompok yang lain sudah keluar dari Islam. Sementara kelompok yang masih eksis sekarang kebanyakan adalah kelompok *Itsna 'asyariyah*. Kelompok ini menerima hadist nabawi sebagai salah satu sumber syariat Islam. Hanya saja ada perbedaan mendasar antara kelompok Syi'ah ini dengan golongan *ahl Sunah* (golongan mayoritas umat Islam), yaitu dalam hal penetapan hadist.¹⁵

Di samping dua kelompok di atas, ada satu kelompok lagi yang dianggap menolak sunah yaitu Muktaizilah. Berbeda dengan Khawarj dan Syiah, Muktaizilah ini adalah kelompok yang mengedepankan logika dan akal dalam membangun teologinya. Sehingga, karena prinsipnya ini, mereka sering menolak hadist-hadist yang menurut pandangan mereka tidak logis. Ulama pun berbeda pendapat mengenai sikap Muktaizilah terhadap sunnah ini: apakah mereka sependapat dengan jumhur ulama atau menolak kehujahan sunnah sebagian atau keseluruhannya.

Menurut kesimpulan al-Siba'i, setelah mengemukakan berbagai pendapat yang saling kontradiksi dari al-Amidiy, Ibn Hazm, dan Ibn Qayyim, bahwa sikap Muktaizilah tidak menentu. Apakah menolak semua sunah, atau menerima seluruhnya dan/atau menolak sunah *ahadiyah* saja. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa Muktaizilah dengan *Ushul al-Khamsah*-nya dan konsep-konsep yang bermuara daripadanya merupakan kaidah yang dipatuhi dari teks al-Qur'an dan sunah. Ayat-ayat yang kontradiktif dengan logika mereka takwilkan, sedangkan hadist-hadist yang kontradiktif dengan rasio mereka tolak. Mereka, seperti dinyatakan oleh Ahmad Amin, meragukan keotentikan sunah, kadang-kadang seperti sikap pemikir yang menghakimi rasio dengan sunah atau menghakimi sunah dengan rasio. Mereka tidak begitu banyak berpegang kepada sunah, bukan karena mereka tidak percaya kepada sunah Nabi, tetapi karena mereka ragu akan keorisinalan hadist yang mengandung sunah dan tradisi.

Ada sementara ulama Mu'tazilah yang tampaknya menolak sunah, yaitu Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar, yang populer dengan sebutan al-Nadhdham (wafat antara 221-223 H). Ia mengingkari kemukjizatan al-Qur'an dari segi susunan bahasanya, mengingkari mu'jizat Nabi Muhammad saw. Dan mengingkari *kehabir ahad* yang tidak dapat memberikan pengertian ilmu yang pasti untuk dijadikan

sumber syariat Islam.

Apabila pendapat al-Nadhdham ini dapat diartikan sebagai penolakan hadist, maka tampaknya hal itu hanya pendapat pribadinya saja dan bukan merupakan pendapat resmi madzhab Mu'tazilah. Alasannya, ada ulama Mu'tazilah yang lain yang ternyata menerima hadist sebagai sumber syariah Islam, misalnya Abu al-Hasan al-Bashri¹⁶ dalam kitabnya *al-Mu'tamad*. Bahkan mayoritas ulama Mu'tazilah, misalnya Abu al-Hudzail al-'Allaf (w 226 H) dan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab al Jubba'i (w 303 H), justru menilai bahwa al-Nadhdham telah keluar dari Islam.¹⁷

Oleh karena itu, madzhab Mu'tazilah tidak dapat disebut sebagai pengingkar sunah, tetapi sebaliknya, mereka menerima sunah seperti halnya mayoritas umat Islam. Hanya saja, mungkin mereka mengkritik sejumlah sunah yang kontra dengan falsafah mazhab mereka. Namun demikian, hal itu tidak berarti mereka menolak hadist secara keseluruhan.

Walaupun demikian pada penghujung abad ketiga Hijrah dari ketiga kelompok tadi atau kelompok-kelompok yang menolak hadist sudah tidak terdengar lagi. Kalaupun masih ada tidak dapat berkembang lagi. Hilangnya pemikiran inkar sunah tidak terlepas dari perjuangan para ulama ahli sunah yang tidak pernah lelah menjelaskan kepada kaum muslimin pentingnya hadist dalam Islam. Di antara tokoh ulama yang kokoh pendiriannya membela kehujahan sunah pada masa itu adalah Imam Syafi'i, sebagaimana disebut di muka.

Debat-debat ilmiah yang terjadi mampu membungkam para penentang sunah untuk kurun waktu yang sangat panjang. Tidak terdengar lagi hingga abad tiga belas Hijrah suara-suara yang menolak sunah. Artinya paham tersebut gejalanya sudah muncul pada masa Nabi saw. dan sahabat, kemudian berkembang pada abad kedua Hijrah, dan akhirnya lenyap dari peredaran pada akhir abad ketiga Hijrah. Dan baru pada abad ke empat belas paham ini meuncu kembali ke permukaan sebagai akibat adanya kolonialisme yang melanda umat Islam.

Memasuki abad keempat belas Hijrah, bangsa-bangsa Barat berhasil memasuki dan menjajah negeri-negeri Islam, tidak kurang 200 tahun mereka berkutat untuk mengendalikan orang-orang Islam secara militer, namun selalu gagal. Oleh kerennanya mereka merubah strategi, jalur militer tidak dipakai lagi, sebagai gantinya dicoba dengan membelokkan pemikiran dan kebudayaan kaum muslimin ke arah yang tidak Islami. Untuk mensukseskan siasat yang keji ini, mereka mempersiapkan para orientalis, di samping juga merekrut pemuda muslim di tanah jajahannya, untuk dijadikan alat setelah dicekoki oleh pemikirapemikiran sekuler.

Patut disesali, ternyata banyak intelektual Muslim yang terjebak dalam perangkap ini. Indikasinya mereka mulai berupaya membebaskan diri dari ikatan moral Islam dengan dalih berpegang pada metodologi kajian berfikir ilmiah yang

objektif. Berdasarkan itu mereka menyerang bebas pondasi-pondasi Islam secara umum, dan lebih spesifik lagi menghantam hadist Nabi saw. sebagai sumber hukum Islam. Ada yang menolak sebahagian, ada yang meragukan keakuratan penulisan hadist di kalangan sahabat nabi ataupun perawi lainnya.

Beberapa pemerhati hadist menyebutkan bahwa timbulnya inkaru sunah modern dimulai sejak masa Syaikh Muhammad Abduh, sekalipun kesimpulan ini banyak yang meragukan, namun Abu Rayyah salah seorang pengingkar hadist asal Mesir pernah merujuk pada ungkapan-ungkapan Abduh dalam bukunya. Ia menuturkan bahwa umat Islam saat ini tidak punya pemimpin selain al-Qur'an. Islam yang benar adalah Islam tempo dulu sebelum timbulnya perpecahan di dalam tubuh kamu muslimin. Kaum muslimin tidak mungkin meraih kejayaannya kembali selama kitab-kitab semacam ini – yaitu yang diajarkan dan dipergunakan al-Azhar dan sebagiannya- tetap diajarkan. Umat Islam tidak akan bangkit kecuali dengan semangat yang ada pada abad pertama, yaitu al-Qur'an. Hal-hal lain selain al-Qur'an hanya akan menjadi kendala antara al-Qur'an di satu pihak dengan ilmu dan amal di pihak lain.

Pendapat Abduh ini diikuti Taufiq Sidqi. Ia menulis di majalah al-Manar dengan judul: "Islam adalah al-Qur'an satu-satunya". Rasyid Ridha, pemimpin majalah al-Manar yang terkenal itu ikut memberikan ulasan terhadap tulisan Taufiq Sidqi dengan nada mendukung. Ia berkata: "Ada satu hal yang perlu disimak dalam masalah ini yaitu suatu pernyataan apakah hadist yang berupa ucapan Nabi itu masih dapat dikategorikan syariah secara umum? Padahal ia bukan merupakan sunah yang harus dikerjakan, sesuai dengan kesepakatan ulama pada masa awal Islam itu. Apabila kita mengatakan "ia" maka kenapa Nabi justru melarang sahabat untuk menulis selain al-Qur'an. Kecenderungan Rasyid Rida untuk menolak hadist ternyata tidak berkelanjutan. Seperti dituturkan oleh Prof. Dr. Mustafa al-Siba'i, ini karena ia pada akhir hayatnya mencabut kembali pendapat-pendapatnya yang berkaitan dengan penolakan hadist.

Pada tahun 1929, tercatat Dr. Ahmad Amin terpengaruh pula oleh gaya fikir orientalis dalam menentang hadist. Ia seperti juga H. Ismail Adham, banyak mengkritik dan membuat keraguan di sekitar hadist-hadist dari kitab sahih Buhari dan Muslim. Kemudian diikuti oleh Muhammad Abu Rayyah, seorang penolak hadist yang fanatik, sekalipun pendapatnya hanya merupakan jiplakan dari pendapat-pendapat pendahulunya. Bukunya yang berjudul "*Adwa' ala al-Sunah al-Nabawiyah* (Sorotan terhadap Sunah Muhammadiyah)",¹⁸ yang sempat menggemparkan.

Di India, kolonial Inggris berhasil membentuk ulama tandingan yang mengingkari adanya jihad dengan senjata. Caranya dengan menolak dan

mengkritik hadist-hadist yang membicarakan masalah jihad. Tokoh-tokoh yang terkenal antara lain Syaikh Ali dan Mirza Gulam Ahmad, dengan Jamaah Ahmadiyahnya yang kemudia ia menobatkan diri sebagai nabi baru.

Pada tahun 1920 tercatat Ahmad Khan dan Abdullah al-Jakral mendirikan gerakan Inkar al-Sunah. Sedang anti klimaknya muncul Ahmad Parwes (lahir 1920) dengan organisasi *Ahl al-Qur'an*. Sesuai dengan namanya, organisasi ini hanya mau berpegang teguh kepada al-Qur'an saja, tidak mau dengan hadist.

Demikian pula Rasyad Khalifah, cendikiawan kelahiran Mesir. Ia berasumsi bahwa hadist-hadist itu adalah bisikan iblis kepada nabi Muhamamd saw. Ini lalu diamini oleh Qasim Ahmad dari Malaysia, sedang yang terbaru adalah Salman Rusydi yang juga berpendapat demikian.

Inkar Sunah di Indonesia

Pemikiran inkar sunnah muncul secara terang-terangan di Indonesia kira-kira pada tahun 1980-an. Kemungkinan besar jauh sebelum itu telah ada penyebaran secara sembunyi-sembunyi seperti yang dilakukan oleh orientalis Snouck Hourgronje. Tercatat nama-nama tokoh mereka antara lain Lukman Saad (Dirut. PT Ghalia Indonesia), H. Abd al-Rahman (Parung), Ir. Ircham Sutarto (Ketua Serikat Buruh Perusahaan Unilever Indonesia di Cibubur, Jawa Barat), H. Sanwani (Pasar Rumpit), Dalimi Lubis (Sumatra Barat), Nazwar Syamsu (Sumatra Barat), dan lain-lain.

Pada tahun 1983-1985 gerakan inkar sunah di Indonesia mencapai puncaknya sehingga menghebohkan masyarakat Islam dan memenuhi halaman berbagai harian koran dan majalah. Pusat pergerakan mereka di Jakarta, kemudian Bogor, Jawa Barat, Tegal, Jawa Tengah, dan Padang-Sumatra Barat. Penyebaran pemikirannya dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya melalui pengajian di beberapa masjid, diktat tulisan tangan, ceramah melalui kaset, dan buku.¹⁹

Mereka menamakan pengajian yang mereka adakan dengan sebutan kelompok Qur'ani (kelompok pengikut al-Qur'an). Pengajian mereka cukup ramai dimana-mana, khususnya di Jakarta. Beberapa mesjid di Jakarta berhasil mereka kuasai. Di antaranya masjid asy-Syifa' di rumah sakit pusat Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Pengajian tersebut dipimpin oleh Haji Abdurrahman Pedurenan Kuningan Jakarta. Pengajian dimulai ba'da Maghrib, diikuti banyak orang. Lama kelamaan pengajian itu tidak mau pakai adzan dan iqamat waktu mau sholat, karena beralasan bahwa hal itu tidak ada dalam al-Qur'an, sedangkan seluruh shalatnya dijadikan dua raka'at.

Di proyek Pasar Rumpit Jakarta selatan, di mesjid al-Burhan muncul pula pengajian yang dipimpin oleh Ust. H. Sanwani, guru masyarakat setempat, dan lama kelamaan jamaah pengajian itu pun tidak mau mengumandangkan adzan dan iqamat saat masuk waktu shalat, serta shalatnya menjadi dua raka'at semuanya, persis seperti

yang diajarkan oleh H. Abdurrahman. Di samping itu mereka tidak mau berpuasa pada bulan Ramadhan kecuali mereka yang langsung melihat bulan. Pemahaman seperti ini didasarkan pada ayat al-Qur'an: "*Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.*"²⁰

Mereka memahami ayat itu bahwa yang wajib berpuasa hanya orang yang melihat bulan saja, sedangkan orang yang tidak melihat bulan tidak wajib berpuasa. Akhirnya, mereka tidak ada yang mau berpuasa pada bulan Ramadhan, karena mereka tidak melihat bulan.²¹

Pengajian Inkarus Sunah muncul di mana-mana, dan ternyata mereka juga banyak mencetak buku-buku untuk menyebarkan paham mereka di masyarakat. Begitu juga penyebarannya dilakukan pula dengan kaset-kaset. Ternyata setelah dilacak, tokoh utamanya adalah orang Indonesia yang mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk pengajian tersebut, bernama Lukman Sa'ad. Dia berasal dari Padang Panjang Sumatra Barat, lulusan IAIN (Insitut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga Yogyakarta (sampai sarjana Muda atau BA), bekerja sebagai direktur sebuah perusahaan penerbitan. Awalnya, ia merintis percetakannya hanya dikerjakan dengan tangan. Kemudian dia memiliki mesin percetakan yang cukup modern yang didatangkan dari Belanda. Dengan mesin percetakan yang modern itulah Lukman Sa'ad mencetak buku-buku yang berisi ajaran sesat Inkarus Sunah.

Ternyata Lukman Sa'ad berhubungan erat dengan Ir. Irham Sutarto, ketua Serikat Buruh perusahaan Unilever Indonesia di Cibubur Jawa Barat. Ir. Irham Sutarto adalah tokoh inkarus sunah bahkan dialah orang pertama yang menulis buku berisi ajaran Inkarus Sunah dengan tulisan tangan, yang akhirnya dilarang.

Tokoh inkar sunah lainnya adalah Marinus Taka, pria keturunan Indo-Jerman yang saat itu tinggal di jalan Sambas 4 no. 54 Depok lama, Jawa Barat. Marinus Taka mengaku dirinya bisa membaca al-Qur'an tanpa belajar terlebih dahulu. Dia mengajarkan pahamnya ini di mana-mana di Jakarta termasuk karyawan kantor yang bemarkas di gedung bertingkat.²²

Setelah bermunculan protes terhadap aliran inkar sunah dan keresahan umat menjadi perhatian pemerintah, maka pada tanggal 7 September 1985 Jaksa Agung RI mengeluarkan Surat Keputusan yang melarang peredaran buku-buku dan penyebaran ajaran inkar sunah di seluruh Indonesia dengan SK Nomor: Kep-085/J.A/9/1985.

Di antara pokok-pokok utama ajaran Inkarus Sunah yang menyimpang dari ajaran Islam adalah:

- a. Tidak percaya kepada semua hadits Rasulullah saw, dan menurut mereka hadist itu buatan Yahudi untuk menghancurkan Islam dari dalam.
- b. Dasar hukum dalam Islam hanya al-Qur'an saja.

- c. Syahadat yang mereka ikrarkan adalah: *Isyhadâ bi annâ Muslimûn*.
- d. Shalat mereka bermacam-macam, ada yang shalatnya dua raka'at-dua raka'at dan ada yang hanya *eling* (ingat) saja, seperti ajarannya Kejawen.
- e. Puasa wajib hanya bagi orang yang melihat bulan saja, kalau seorang saja yang melihat, maka dialah yang wajib puasa.
- f. Haji boleh dilakukan selama empat bulan haram, yaitu Muharram, Rajab, Dzul Qa'dah, dan Dzul Hijjah.
- g. Pakaian Ihram adalah pakaian orang Arab dan membuat repot. Oleh sebab itu waktu mengerjakan haji boleh memakai celana panjang dan baju biasa serta memakai jas ataupun dasi.
- h. Rasul tetap diutus sampai hari kiamat.
- i. Nabi Muhammad tidak berhak untuk menjelaskan tentang ajaran (kandungan isi) al-Qur'an.
- j. Orang yang meninggal dunia tidak dishalati karena tidak ada perintahnya dalam al-Qur'an.²³

Apabila dilihat pokok-pokok ajaran di atas, nampaklah bahwa pandangan-pandangan seperti itu terlalu mengada-ada, sangat tidak berdasar dan tidak memiliki pijakan yang kuat. Bagaimana mungkin, sebagai contoh, seorang Muslim berpandangan bahwa Nabi Muhammad tidak berhak untuk menjelaskan tentang ajaran (kandungan isi) al-Qur'an, padahal tugas utama Rasulullah adalah menyampaikan al-Qur'an dan menjelaskannya kepada manusia, *litubayyina li al-nâs mâ nuzzila ilaihim...*²⁴ Kalau mereka tidak mau mentaati Rasul-Nya, sehingga tidak diperlukan *syahadat rasul*, seharusnya pun mereka tidak usah mempercayai al-Qur'an sekalian. Sebab, al-Qur'an diturun kepada Rasulullah sebelum disampaikan kepada umatnya. Mentaati Rasul-Nya yang berarti juga mengikuti sunah-sunahnya adalah keniscayaan dan bagian yang tidak terpisahkan dari ketaatan kepada Allah swt. sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an. Jadi, keengganan mengikuti dan mentaati Muhammad Rasulullah adalah bentuk kekafiran terhadap perintah Allah di dalam al-Qur'an. Keyakinan seperti ini sudah merupakan kesepakatan (*ijma'*) umat Islam.

Wallahu a'lam!

Endnotes

- ¹ Kalangan ulama ada yang membedakan kedua istilah ini, tetapi tidak sedikit pula yang menyamakannya. Di dalam tulisan ini istilah hadis dan sunnah, sebagaimana pendapat mayoritas muhaddisin, merujuk kepada satu pengertian yaitu segala perkataan, perbuatan, ketetapan serta sifat-sifat, baik *khalqiyah* maupun *khuluqiyah*, yang disandarkan kepada Nabi Muhamad saw, baik sebelum beliau diangkat menjadi Nabi maupun sesudahnya.

- Lihat lebih lanjut misalnya Nur al-Din 'Itir, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadits*, Dar al-Fikr al-Mu'ashir, Beirut, 1997, hlm. 27-29; juga Muhammad bin Luthfi al-Shabbagh, *Al-Hadits al-Nabawi: Musthalabuhu, Balaghatuhu, Kutubuhu*, al-Maktab al-Islamiy, 2003, hlm. 140-143; juga Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Musthalabuhu*, Dar al-Fikr, Beirut, 2008, hlm. 13-18.
2. Imam Auza'i adalah Abu 'Amru Abdul Rahman bin Amru bin Muhammad al-Auza'i al-Dimasyqi, ahli hadis dan ahli fikih terkenal, lahir tahun 88 H dan wafat tahun 157 H. Ungkapannya yang terkenal yaitu: "*al-kitab ahwaju ila al-sunnah min al-sunnah ila al-kitab*". Lihat al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, jilid 4, hlm. 26; juga al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila tabqiq al-Haq min 'ilmi al-Ushul fi Ushul al-Fiqh*, jilid 1, Dar al-Ma'rifah, Beirut, hlm. 59.
 3. Suatu yang janggal sebenarnya mereka mensifati diri mereka sebagai *qur'aniy*, satu nisbah kepada kitab Allah yang agung, padahal dengan meninggalkan sunnah mereka telah meninggalkan sebagian perintah-perintah Al-Qur'an itu sendiri, seperti perintah mentaati dan mengikuti Rasulullah. Penamaan tersebut tampaknya mempunyai tendensi pribadi yaitu supaya memberi kesan kepada orang lain bahwa mereka adalah orang-orang yang *multazim* atau berpegang teguh kepada Al-Qur'an, dan di sisi lain terselip makna bahwa orang-orang Islam yang mempercayai sunnah Rasulullah dan mengamalkannya bukanlah *qur'aniy*, sebab mereka terlalu menyibukkan diri dengan sunnah dan meninggalkan Al-Qur'an. Lihat *Syubhat al-Qur'aniyyin bayla al-Sunnah al-Nabawiyah*, oleh Mahmud Muhammad Mazru'ah, hlm. 14. sumber buku <http://www.al-islam.com>
 4. Hadis ini diriwayatkan oleh banyak perawi sehingga mencapai peringkat *mutawatir*, di antaranya oleh Bukhari, Muslim, Tirmizi, Ibn Majah, dan ahli hadis lainnya.
 5. Lihat Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, Cairo, cet. 4, 1975, hlm. 211.
 6. Zubeir bin Awwam, *hawari al-Rasul*, memiliki hubungan yang sangat erat dengan Rasulullah. Dia adalah sepupu Rasulullah saw. Ibunya, Safiyah, adalah bibi Nabi, salah seorang putri Abdul Muthalib. Kemudian Ia juga suami dari Asma binti Abu Bakar yang merupakan kakak tertua Aisyah yang kemudian menjadi isteri Rasulullah saw.
 7. Kisah tersebut di antaranya diriwayatkan oleh enam orang ulama hadis kecuali al-Nasa'i, dari Abdullah bin Zubair ra. Uraian lebih luas silakan merujuk kitab *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Buhari*, juz 5 hlm. 38-38. Imam al-Suyuti dalam *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* juga mengutip hadis yang sama ketika menjelaskan sebab turunnya ayat 65 surat an-Nisa':

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

, 'Alam al-Kutub, Bairut, Libanon, 2002, hlm. 82-83.
 8. Al-Hasan bin Yasar al-Bashriy, Abu Said, seorang tabiin, imam penduduk Bashrah, dan seorang fakih terkemuka. Ia Lahir di Madinah tahun 21 H (634 M), tinggal dan wafat di Bashrah tahun 110 H (728 M). Lihat Khairuddin bin Mahmud al-Zariliy, *al-Alam*, juz 2, hlm. 226.
 9. Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunah: Pendekaran Ilmu Hadis*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 44.
 10. H. M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 14.
 11. Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Mekanatuba fi al-Tasyri' al-Islami*, Dar al-Salam, Cairo, cet. 4, 2008, hlm. 139.
 12. Ibnu al-Qayyim al-Jauzziyah, *Al-Ilam al-Muqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*, Dar al-Jil, Beirut, 1973, jilid 2, hlm. 307.
 13. Uraian perdebatan Imam al-Syafi'i tersebut dapat dirujuk di dalam kitabnya *al-Umm*, jilid 7, Bab "*Hikayat qaul al-thaifah allati raddat al-akhbar kullaha*", Dar Ma'rifah, Beirut, 1393 H, hlm. 273.
 14. Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Mekanatuba fi Tasyri' al-Islamiy*, Dar al-Salam, Cairo, cet. 4, 2008, hlm. 144.
 15. Muhammad Musthafa al-Azami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinib*, Jilid 1, Maktabah slamiyah, Beirut, 1992, hlm. 25.
 16. Dia adalah Muhammad bin Ali bin al-Thayyib al-Mu'taziliy, salah seorang tokoh Mu'tazilah yang wafat tahun 436 H. di antara karyanya yang terkenal yaitu *al-Mu'tamad fi Ushul al-Fiqh, Tashaffuhu al-Adillah*, dan *Ghurar al-Adillah*. Lihat *Wafayât al-A'yân*, jilid 4, hlm. 271.
 17. Al-Baghdadiy, al-Farqu bain al-Firaq, Dar al-Ma'rifah, Beirut, t.th., hlm. 73-74.
 18. Ada beberapa karya yang kemudian bermunculan untuk menanggapi dan membantah buku *Adwa' ala al-Sunnah* Abu Rayah ini di antaranya buku: *Difa' 'n al-Hadits al-Nabawiy wa Tafnid Syubhat Khusumibi* (1958) ditulis oleh Tim beberapa teolog non-Mesir, *Zulumat Abi Rayyah Imam Adlqa' al-Sunnah al-Muhammadiyah* (1959)

oleh seorang profesor teologi di Mekkah Abdul Razzaq Hamzah, *Al-Anwâr al-Kâsyifah limâ fi Adbwâ' 'Ala Sunnah min al-Zalal wa al-Tadhlîl wa al-Mujâzafah* (1959) (Cahaya yang Menyingkap Kesalahan dan Kesesatan kitab *Adbwa' 'Ala Sunnah Muhammadiyah*) karya Abdurrahman Yahya al-Mu'allimiy al-Yamaniy.

- ¹⁹. Abdul Majid Khon, *op. cit.*, hlm. 100-101.
- ²⁰. Al-Qur'an, surat al-Baqarah ayat 185. *al-Umm*, jilid 7, 1393 H, Mustafa al-Siba'iy, *Al-Sunnah wa Makanatuba fi Tasyri' al-Islamiy*, Dar al-Salam, Cairo, cet. 4, 2008. Muhammad Musthafa al-Azami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, Jilid 1, Maktabah slamiyah, Beirut, 1992, hlm. 25. *al-Mu'tamad fi Ushûl al-Fiqh*, *Tashaffu al-Adillah*, dan *Ghurur al-Adillah*. Lihat *Wafayât al-A'yân*, jilid 4 Al-Baghdadiy, al-Farqu bain al-Firaq, Dar al-Ma'rifah, Beirut, t.th Al-Qur'an, surat al-Baqarah ayat 185. Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Pustaka Firdaus, Jakarta. Hartono Ahmad Jaiz, *Nabi-nabi Palsu dan Para Penyesat Umat*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2008. Surat al-Nahl ayat 44
- ²¹. Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Pustaka Firdaus, Jakarta, hlm. 29-30.
- ²². Hartono Ahmad Jaiz, *Nabi-nabi Palsu dan Para Penyesat Umat*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2008, hlm. 322.
- ²³. *Ibid.* hlm. 32.
- ²⁴. Surat al-Nahl ayat 44, perhatikan juga firman Allah di surat yang sama pada ayat 64.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhamad bin Luthfi al-Shabbagh, *Al-Hadits al-Nabawi: Musthalahuhu, Balaghatuhu, Kutubuhu*, al-Maktab al-Islamiy, 2003,
- Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Dar al-Fikr, Beirut, 2008,
- al-Syatibi, *al-Muwafaqat*, jilid 4
- al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila tahqiq al-Haq min 'ilmi al-Ushul fi Ushul al-Fiqh*, jilid 1, Dar al-Ma'rifah, Beirut.
- Syubhat al-Qur'aniyyin haula al-Sunnah al-Nabawiyah*, oleh Mahmud Muhammad Mazru'ah, <http://www.al-islam.com>
- Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, Cairo, cet. 4, 1975
- Fath al-Bari Syarh Shahih al-Buhari*, juz 5
- Alam al-Kutub, Bairut, Libanon, 2002,
- Khairuddin bin Mahmud al-Zariliy, *al-A'lâm*, juz 2.,
- Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunah: Pendekaran Ilmu Hadis*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2011,
- H. M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuhu fi al-Tasyri' al-Islami*, Dar al-Salam, Cairo, cet. 4, 2008.
- Ibnu al-Qayyim al-Jauzziyah, *Al-I'lâm al-Muqqi'in 'an Rabb al-'Alamîn*, Dar al-Jil, Beirut, 1973, jilid 2.
- al-Umm*, jilid 7, 1393 H,
- Mustafa al-Siba'iy, *Al-Sunnah wa Makanatuhu fi Tasyri' al-Islamiy*, Dar al-Salam, Cairo, cet. 4, 2008.
- Muhammad Musthafa al-Azami, *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, Jilid 1, Maktabah slamiyah, Beirut, 1992, hlm. 25.
- al-Mu'tamad fi Ushûl al-Fiqh, Tashaffuhu al-Adillah, dan Ghurar al-Adillah. Lihat Wafayât al-A'yân*, jilid 4

Al-Baghdadiy, al-Farqu bain al-Firaq, Dar al-Ma'rifah, Beirut, t.th

Al-Qur'an, surat al-Baqarah ayat 185.

Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Pustaka Firdaus, Jakarta.

Hartono Ahmad Jaiz, *Nabi-nabi Palsu dan Para Penyesat Umat*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2008.

Surat al-Nahl ayat 44